Tidak Diperjualbelikan

Bahan Literasi Dasar

Kasman

Paruma Ero



Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Bahan Literasi Dasar

CERITA RAKYAT

PARUMA ERO

Disadur oleh Kasman
dari Tulisan Hery Musbiawan

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018

Cerita Rakyat

PARUMA ERO

Disadur dari Tulisan Hery Musbiawan

Penanggung Jawab
Songgo Siruah
(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Penulis
Kasman

Ilustrator
Muhammad Ali Assobani

Tata Letak dan Sampul
Ahmad Muzayyin

Cetakan Pertama: 2018

ISBN: 978-602-53678-1-6

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR BAHASA
NUSA TENGGARA BARAT

Buku bahan literasi tingkat dasar ini disusun untuk melengkapi bahan pembelajaran bahasa dan sastra daerah Samawa di sekolah dasar dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Buku ini merupakan bagian penting dari materi muatan lokal sastra Samawa.

Buku ini disusun sebagai hasil kegiatan literasi 2018 sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa dan sastra daerah. Hal tersebut wajib dilakukan untuk melaksanakan amanat UUD 1945 pasal 32 (2) bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Amanat tersebut

dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Kami berterima kasih kepda semua pihak yang terlibat aktif dalam penyusunan dan penerbitan buku ini terutama Tim Peneliti Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Buku ini diharapkan terbit kembali pada masa yang akan datang dengan format yang lebih menarik dan isi yang lebih lengkap.

Semoga buku ini bermanfaat terhadap proses belajar-mengajar di sekolah dan upaya pelestarian sastra Samawa di Nusa Tenggara Barat.

Mataram, Oktober 2018
Kepala Kantor Bahasa NTB

Songgo Siruah

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas rahmat dan karunia-Nya sehingga certa dari Tana Samawa ini bisa penulis selesaikan. Cerita ini tidak akan bisa berwujud seperti ini tanpa dukungan dari Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, Bapak Drs. Songgo Siruah, M.Pd. atas bantuan dan bimbingan Bapak, penulis sampaikan terima kasih. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada teman-teman adiministrasi yang telah membantu saya baik secara langsung atau tidak.

Cerita ini saya sadur dari tulisan saudara Hery Musbiawan. Oleh karena tulisan ini disadur, inti cerita dan alur yang ada dalam cerita aslinya tidak

mengalami perubahan sedikit pun. Namun, sebagai penulis, tentu sangat mengharapkan sumbang saran dari berbagai pihak supaya tulisan ini dapat dibuat lebih sempurna di kemudian hari.

Paruma Ero adalah nama sebuah pusaka peninggalan Lalu Ismail kepada anaknya yang saat itu tinggal di sebuah desa yang dikenal dengan nama Brang Kolong. Lalu Ismail ini adalah seorang bangsawan yang menikah dengan seorang bidadari dari kayangan. Bidadari yang disebut sebagai putri bungsu ini meninggalkan Lalu Ismail dan anak mereka bernama Lalu Mancauni ke kayangan tempat putri bungsu berasal. Kepergian putri bungsu membuat Lalu Ismail ikut ke kayangan dan meninggalkan anak mereka di bumi bersama nenek (ibu dari Lalu Ismail). Karena antara Lalu Ismail dan putri bungsu

sudah tinggal dan menetap di kayangan, anak si mata wayang mereka diberikan sebuah pusaka. Pusaka ini dapat melindungi Lalu Mancauni dari segala mara bahaya. Hingga sekarang, Paruma Ero masih diyakini ada dan masih dipelihara oleh keturunan Lalu Ismail di Brang Kolong.

Mataram, Desember 2018

Penulis

PARUMA ERO

Tersebutlah kisah yang berkembang di wilayah Sumbawa bagian Timur, tepatnya di Brang Kolong, Kecamatan Plampang tentang sebuah pusaka bernama Paruma Ero, peninggalan seorang bidadari yang menikah dengan seorang laki-laki bernama Lalu Ismail atau Lalu Krek Kure. Pusaka ini sangat dikeramatkan oleh masyarakat Brang Kolong terutama keturunan Lalu Ismail dalam bentuk Ai Paruma Ero (Air Paruma Ero) yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai hajat dan keperluan. Kisah Paruma Ero tetap abadi sampai sekarang. Kisah ini diceritakan secara turun temurun

dari mulut ke mulut dan dijadikan sebagai dongeng pengantar tidur. Bagi masyarakat Brang Kolong khususnya dan Sumbawa pada umumnya, cerita ini memberikan inspirasi tentang sejarah Sumbawa dan keberadaan makhluk lain selain manusia yang mampu berhubungan bahkan menikah dengan kalangan manusia dan memiliki keturunan.

Cerita ini berawal dari sebuah kebun bernama *Keban Dadap* 'Kebun Dadap.' Kebun ini milik Lalu Ismail, seorang pemuda keturunan bangsawan yang hanya hidup berdua dengan Ibunya. Ayah Lalu Ismail telah lama meninggal dunia, semenjak ia masih kecil. Mereka berdua tinggal di Kampung Baman, sebuah kampung kecil di Kedatuan Kolong yang berlokasi tidak jauh dari Kebun Dadap. Meskipun seorang keturunan bangsawan, Lalu Ismail bukanlah seperti

bangsawan pada umumnya yang rata-rata tinggi hati dan sombong. Ia seorang yang rendah hati, sabar dan penyayang. Ia sangat ramah pada siapa saja sehingga sangat dihormati oleh masyarakat di kampungnya. Dalam kesehariannya, Lalu Ismail adalah petani ladang. Ia mengelola Kebun Dadap miliknya dan kebun itu menjadi satu-satunya sumber kehidupan mereka.

Kebun Lalu Ismail merupakan sebuah kebun yang lengkap yang memenuhi seluruh kebutuhan Lalu Ismail dan ibunya. Untuk keperluan dapur tersedia areal khusus. Di tempat ini ditanami sayur-sayuran, tomat, cabe, terung, dan lain-lain. Begitu pula untuk tanaman produktif yang dapat dijual ke pasar, seperti mangga, pepaya, pisang, dan sebagainya. Di sebelah Timur terdapat areal persawahan yang lengkap

dengan sistem irigasi sederhana yang airnya dialirkan dari sungai Baman. Seluruh fasilitas itu tidak seberapa bila dibandingkan dengan fasilitas lainnya yang terdapat di kebun itu. Yang membuat kebun itu sangat terkenal di daerah Kolong adalah tanaman-tanaman hiasnya yang begitu banyak dengan bunga-bunga beraneka warna yang memiliki keharuman tiada tara. Begitu pula dengan air kolamnya yang sejuk dan bening laksana kaca yang bersumber dari mata air yang tidak pernah kering meskipun di musim kemarau. Begitu luar biasanya kebun ini, terutama kolam dan bunga-bunganya, sehingga mampu menarik bidadari untuk turun mandi.

***

Seperti biasanya, Lalu Ismail berangkat pagi-pagi sekali ke kebunnya. Ia berjalan santai menyusuri jalan setapak yang sudah sangat dikenalnya. Hari ini rencananya ia akan memetik buah nangka yang masih kecil untuk dijadikan sayur serta beberapa bumbu dapur. Sudah terbayang betapa nikmatnya dia makam malam nanti, apalagi bila ada sambalnya. Perjalanan dari rumah ke kebunnya hanya memakan waktu sekitar 15 menit.

Setelah tiba di kebunnya, Lalu Ismail membuka pintu pagar lalu menutupnya kembali dengan pelan-pelan, kemudian berjalan menuju taman bunga yang letaknya di sebelah utara kebun. Sesampainya di tempat itu, betapa kagetnya Lalu Ismail. Ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Bunga-bunga yang sangat disayanginya berserakan di atas tanah,

hancur berkeping-keping. Sejenak ia terdiam, tak tahu harus berkata apa. Perasaannya bercampur aduk. Ia ingin marah tapi marah pada siapa? Ia belum tahu siapa yang tega melakukan perbuatan itu. Untuk mengetahui sejauh mana kerusakan dari bunga-bunganya, Lalu Ismail kemudian berkeliling dari lorong taman yang satu ke lorong taman yang lain. Ketika ia telah berkeliling ke semua lorong yang ada, ia bersyukur karena tidak semua bunga-bunganya rusak. Di beberapa tempat masih ada yang masih bagus.

Dengan lesu, iapun menuju ke sebuah *pantar* 'tempat duduk dibuat dari bambu berkaki empat' yang berada di pinggir kolam dan duduk termenung sambil memikirkan kejadian aneh yang dialaminya. Ia bertanya-tanya dalam hati, siapa gerangan yang

berani memetik dan merusak bunganya. Kalau burung tidak mungkin, karena hanya menghisap sari bunga, bunga tidak sampai runtuh ke tanah. Kalau babi, tidak mungkin juga karena babi tak mungkin mampu menembus pagar kawat berduri kebunnya. Mungkin manusia. Namun, siapa sih manusia yang tega menghancurkan bunga-bunga yang sedang mekar ini? Karena tidak menemukan jawaban atas peristiwa itu, Lalu Ismail pun pulang ke rumahnya dengan perasaan bercampur aduk. Sesampai di rumahnya, Lalu Ismail kemudian menceritakan kejadian itu pada ibunya.

"Celaka Bu, ketika tadi saya di kebun, saya lihat bunga-bunga hancur berserakan di tanah," kata Lalu Ismail sambil menghempaskan tubuhnya ke kursi dengan wajah yang lesu.

Mendengar kata-kata anaknya yang baru tiba itu, Ibu Lalu Ismail berseru dengan kaget dan marah.

“Apa katamu? Bunga-bunga yang kita rawat setengah mati itu rusak semua?” Bunga-bunga itu ibunya yang tanam pertama kali dibantu oleh suaminya. Setiap hari ia merawatnya sampai menjadi sebuah taman bunga yang indah.

“Tidak semuanya Bu, hanya yang ada di sekitar kolam.”

“Bagaimana sampai rusak seperti itu?”

Lalu Ismail menggelengkan kepalanya. “Tidak tahu Bu. Ketika saya perhatikan, tanaman itu hanya bunganya yang diambil kemudian dibuang ke tanah, sedangkan batangnya tidak. Batangnya masih tetap

utuh, tidak diganggu sama sekali, artinya yang diincar hanya bunganya."

"Kamu sudah tahu siapa pelakunya," tanya ibunya lagi.

"Saya belum sempat menyelidikinya bu".

"Apa memang tidak ada sedikitpun jejak yang ditinggalkan, misalnya jejak kaki atau jejak apa saja?"

"Aku belum sempat memperhatikannya, keburu pulang untuk melapor pada ibu."

"Kalau begitu ayo kita ke sana. Ibu yang akan menyelidiki masalah ini."

"Baik bu."

Lalu Ismail kemudian kembali lagi ke kebunnya, tapi kini bersama ibunya yang ingin melihat secara langsung kondisi taman bunganya. Ia mengikuti

ibunya dari belakang yang berjalan dengan cepat seperti setengah berlari. Lalu Ismail yang tak ingin tertinggal, mau tak mau ikut-ikutan berjalan cepat. Di sepanjang jalan, ibunya hanya diam, tak mengeluarkan sepatah katapun. Ia terus saja berjalan dengan langkah-langkah kaki yang cepat. Melihat hal itu, Lalu Ismail tak berani mengganggu. Ia kenal betul sifat ibunya yang keras dan agak pemarah, yang tak ingin diganggu kalau sedang diam seperti itu.

Tak lama kemudian, mereka tiba di taman bunga dan seperti telah diduga oleh Lalu Ismail, ibunya itu langsung marah ketika melihat bunga-bunganya berserakan di tanah.

"Siapa yang tega-teganya merusak bunga-bunga yang sedang mekar-mekarnya ini? Bunga yang seharusnya untuk dipandangi dan

dinikmati, dirusak begitu saja. Betul-betul tidak punya perasaan." Dari tempat berdirinya, sang Ibu melemparkan pandangannya ke seluruh tempat itu. Satu demi satu ia amati dan ketika tiba di kolam permandian, ia memandang agak lama. Lalu Ismail yang sudah tahu dengan kemampuan ibunya ini, hanya diam saja. Ia membiarkan ibunya untuk memeriksa tempat itu.

"Lalu, ibu ingin menyelidiki tempat ini untuk mencari jejak yang mungkin saja ditinggalkan. Apa kamu mau ikut?"

"Aku bersihkan tempat ini saja, kasihan kotor sekali. Ibu saja yang selidiki", jawab Lalu Ismail yang merasa sudah cukup hanya dengan memeriksa bunga-bunganya. Sang ibu kemudian menuju rumah ladang untuk mengambil sapu lidi.

Ibunya adalah seorang wanita yang memiliki pandangan mata batiniyah yang kuat dan tajam. Kejadian di taman bunganya ini sangat menarik perhatiannya. Setelah tadi ia memperhatikan seluruh ladangnya, ia sudah menemukan beberapa tempat yang diperkirakan terdapat jejak yang bisa ditelusuri.

"Bagaimana bu, apa ibu sudah menemukan jejaknya?" Tanya Lalu Ismail.

"Ada beberapa jejak yang mereka tinggalkan di kolam, *pantar*, dan tentu saja di sekitar taman. Sepertinya yang merusak bunga-bunga kita ini bukanlah satu orang, tapi banyak orang hanya ibu tidak tahu secara pasti jumlahnya. Dari jejak yang mereka tinggalkan di kolam, agaknya mereka datang kemari untuk mandi," jawab ibunnya.

“Mengapa mereka mandi disini?”

”Kolam ini sangat jernih airnya, juga luas dan dalam, sehingga siapapun pasti akan tertarik termasuk mereka yang merusak bunga-bunga itu.”

“Siapa mereka sebenarnya bu?”

“Belum dapat kupastikan nak. Yang jelas bukan manusia dan juga bukan binatang.”

“Lalu siapa kalau bukan manusia dan binatang?”

“Sukar untuk dijelaskan. Mereka bukanlah makhluk seperti kita. Alam mereka berbeda. Namun, mereka juga makhluk ciptaannya Allah yang harus kita percayai keberadaannya. Orang biasa tak akan mampu melihat jejak-jejak yang mereka tinggalkan.”

“Tapi ibu bisa melihat jejak-jejak itu kan?”

“Syukur Alhamdulillah, ibu diberikan kemampuan untuk itu, tapi bukan untuk dibanggakan. Kelebihan yang Ibu miliki adalah pemberian dari Allah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan untuk hal-hal yang baik.”

“Lalu apa yang akan kita lakukan sekarang bu?”

“Pulang ke rumah. Besok pagi-pagi sekali kamu kemari untuk melihat-lihat kalau mereka akan datang lagi.”

“Baik bu. Aku akan datang lagi besok pagi.”

***

Keesokan harinya, Lalu Ismail berangkat ke kebunnya dengan harapan bertemu dengan si perusak bunganya. Ia penasaran dengan cerita ibunya yang mengatakan bahwa yang merusak bunga-bunganya itu

adalah makhluk dari alam lain. Ia ingin sekali melihat bagaimana rupa-rupa mereka. Sambil menunggu, Lalu Ismail mengerjakan beberapa pekerjaan yang tertunda karena peristiwa itu. Ia memetik beberapa sayuran segar dan juga beberapa buah yang sudah masak. Ia lakukan itu sambil matanya terus memperhatikan kolam dan taman bunganya. Setelah sampai siang menunggu, tidak ada kejadian apa-apa tapi karena masih penasaran ia melanjutkan sampai menjelang sore. Sampai menjalenag sore, tetap tak ada yang datang dan karena lelah menunggu, akhirnya ia pulang kembali ke rumahnya.

Keesokan harinya lagi, Lalu Ismail sudah berada di kebunnya. Ia kaget ketika melihat ada beberapa bunga lagi yang sudah hancur. Ia pun kemudian memungut salah satunya, lalu menciumnya

dan memeriksa dengan teliti. “Ah, bunga ini belum begitu rusak, mungkin kejadiannya sekitar kemarin sore. Kalau begitu aku akan menunggu sampai sore,” kata Lalu Ismail dalam hati.

Lalu Ismail pun kemudian menunggu sampai sore. Untuk mengisi waktunya, ia mengerjakan apa saja yang bisa ia kerjakan. Ia juga telah menyiapkan makanan untuk makan siangnya. Di kebunnya ini sudah tersedia ikan-ikan kering, beras, dan sayuran yang siap untuk dimasak sehingga ia tidak begitu kerepotan. Setelah makan siang, Lalu Ismail naik ke atas pohon *Berora*. Ia sengaja naik ke atas pohon itu karena pandangannya lebih leluasa bila dibandingkan dengan di bawah. Ia dapat mengamati keadaan sekitarnya kalau-kalau ada hal yang mencurigakan. Di atas dahan yang agak besar, Lalu Ismail menunggu

sambil makan buah mangga dan jambu segar yang baru saja ia petik.

Satu jam berlalu, tidak terjadi apa-apa, begitu pula dua jam kemudian, suasana tetap seperti semula. Lalu Ismail pun mulai gelisah, tetapi ia memaksakan diri untuk menunggu. Ia sangat yakin kalau hari ini ia akan bernasib baik bertemu denga si perusak bunga-bunganya itu. Kesabarannya ternyata tidak sia-sia, kira-kira pukul empat sore lebih, tiba-tiba dari langit terdengar suara bergemuruh. Suara itu seperti suara gendang yang ditabuh dengan iringan suara suling dan serunai. Suara itu mengiringi turunnya tujuh titik cahaya berwarna warni yang turun perlahan-lahan menuju kebun dadap.

Lalu Ismail yang bersembunyi di pohon *Berora*, mendongakkan kepalanya dan menatap dengan

takjub tujuh titik cahaya yang turun dari langit itu yang membentuk huruf *v.* Matanya tak berkedip sedikit pun. Ia tidak ingin kehilangan momen yang sangat penting ini. Ia tidak mengetahui siapa mereka, tapi ia yakin, mereka inilah yang ditunggu-tunggunya selama dua hari ini. Tak menunggu lama, tujuh titik cahaya itu semakin lama semakin jelas, ternyata mereka adalah tujuh bidadari bersayap. Mereka sedang menuju keban dadap sambil membentangkan sayapnya. Sungguh indah laksana sekumpulan burung dengan sayap terbentang.

Lalu Ismail yang tidak menyangka mendapatkan pengalaman luar biasa itu tak henti-hentinya berdecak kagum. Ia sungguh beruntung melihat langsung peristiwa itu dan untuk mengungkapkan

perasaan hatinya, iapun kemudian berpuisi (dalam bahasa Samawanya disebut balawas).

Gendras untung kau Mail	'Betapa beruntungnya kamu Ismail'
Batemung ke bidadari	'Bertemu dengan bidadari'
Apa ka ipi parasa	'Apa mimpimu semalam'

Ketujuh bidadari itu luar biasa cantiknya. Kulitnya putih dan halus, dengan leher yang jenjang. Rambut mereka hitam gemuk digelung ke atas. Pipi mereka montok dan kemerahan dengan hidung yang mancung. Tubuh mereka dibalut kain sutera yang licin, sedangkan baju luar beraneka warna ibarat pelangi. Setelah tiba di kolam permandian dadap, ketujuh bidadari itu langsung membuka baju luar mereka. Baju itu ternyata juga sekaligus menjadi sayapnya. Menyaksikan hal itu, Lalu Ismail kembali *balawas*.



Muntu dapat buin dadap	‘Ketika tiba di kolam Dadap’
Teres yasempemó lamung	‘Langsung membuka bajunya’
Lampa lamung nan kaletek	‘Ternyata baju itu juga sayapnya’

Setelah ramai-ramai membuka bajunya, dengan serempak merekapun menceburkan diri ke dalam kolam kemudian terus menyelam sampai ke dasarnya. Dari permukaan air kolam yang bening

bagaikan kaca itu terlihat jelas lekuk-lekuk tubuh mereka yang padat dan berisi dan tubuh mereka yang meliuk-liuk serta berputar-putar di dasar kolam. Mereka bagaikan sekumpulan ikan duyung yang sedang bermain-main dengan lincahnya. Beberapa di antara mereka yang sudah puas bermain di dasar kolam lalu naik ke permukaan, setelah itu menyelam kembali. Hal itu dilakukan berulang-ulang dan setelah dirasakan cukup, kemudian satu demi satu naik ke atas permukaan air kolam. Di atas kolam, mereka melanjutkan permainan mereka dengan saling melempar air sambil tertawa cekikikan, bagaikan gadis yang sedang mekar-mekarnya. Setelah itu, mereka saling berkejaran memutari kolam yang luas. Salah seorang dari mereka yang sedang berkejaran itu lalu keluar dari kolam menuju balai-balai tidak

beratap yang ada di sekitar itu. Setelah itu duduk dengan santai sambil menyisir rambutnya yang panjang.

Sementara itu, dari tempat persembunyiannya, Lalu Ismail menyaksikan salah satu bidadari yang duduk di atas pantarnya. Lalu Ismail tak mampu menahan dirinya untuk mengekspresikan peristiwa itu dengan sebuah lawas.

Ada tuju pina pantar	'Ada untungnya membuat balai-balai'
Kalis kayu long berora	'Dari kayu berora ternyata
Lampa umin bidadari	untuk sang bidadari'
Lamin umin bidadari	'Kalau untuk bidadari'
Mana enam pantar ampo	'Biar enam balai-balai lagi'
Ku sabeta ya kupina	'Kupaksakan akan ku buat'

Sedangkan yang lainnya, ada yang berjalan menuju taman bunga. Satu demi satu bunga dipetik, yang bagus diselipkan ditelinganya, sedangkan yang

jelek dibuang begitu saja. Menyaksikan hal itu, Lalu Ismail tersenyum sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia kini sudah tahu siapa si perusak bunganya itu.

Ta lampa biang masala	'Ternyata ini biang keladinya'
Baeng ka sarusak kemang	'Yang merusak bunga'
Pitu bidadari geraq	'Tujuh bidadari cantik rupawan'
Lamin umin bidadari	'Kalau untuk bidadari'
Mana ya sarusak ampo	'Biar dirusak semuanya'
Sabeta tanam kabali	'Pasti akan ku tanam lagi'

Bagi Lalu Ismail, pemandangan luar biasa yang tampak di depan matanya hari ini sungguh merupakan pengalaman yang tak akan dilupakan seumur hidupnya. Namun, bagi Lalu Ismail, semuanya itu tidak akan ada artinya, kalau hanya dipandangi saja. Ia sudah bertekad untuk menjadikan salah satu

dari mereka menjadi isterinya. Usia Lalu Ismail saat ini sudah 25 tahun, sudah saatnya untuk menikah.

Nonda tuju mampis gera	'Tidak ada gunanya mereka cantik'
Lamin noku bau sumping	'Kalau tidak bisa kusunting'
Na kelek aku Ismail	'Jangan panggil aku Ismail'

Sambil menembangkan lawas, Lalu Ismail berpikir keras bagaimana caranya agar salah seorang di antara bidadari itu dapat menjadi isterinya. Ia selalu mengulang-ngulang baris terakhir dari lawas untuk membangkitkan semangatnya dan mungkin karena nasibnya sedang baik, tak lama kemudian, tiba-tiba saja Lalu Ismail berteriak kegirangan, "Ya mo!! Ta nya lampa cara" (*Ya sudah!! Ini ternyata caranya*). Teriakan Lalu Ismail yang agak keras itu langsung saja membuat ketujuh bidadari yang sedang mandi menjadi kaget. Mereka kemudian menoleh

ke arah datangnya suara, tapi setelah sekian lama menunggu, suara itu tak terdengar lagi. Ketujuh bidadari itu lalu melanjutkan mandinya, sedangkan Lalu Ismail yang menyadari kesalahannya merasa gugup bukan main. Ia menyembunyikan tubuhnya dibalik dahan yang agak besar. Ia begitu takut bila kehadirannya di tempat itu diketahui oleh ketujuh bidadari itu. Kalau sampai ketahuan, maka sia-sialah pengorbanannya menunggu selama ini dan yang sangat berbahaya habis sudah kesempatannya untuk mempersunting salah satu dari bidadari itu.

Setelah suasana hatinya agak tenang, dengan perlahan-lahan Lalu Ismail turun dari pohon *Berora*, lalu sambil merayap ia mendekati sebuah batu di pinggir kolam tempat ketujuh bidadari itu meletakkan baju sayapnya. Seumur hidupnya baru kali ini ia

mengambil sesuatu yang bukan miliknya. “Kalau bukan demi jodoh, tak akan ku lakukan perbuatan tercela ini,” bisik Lalu Ismail dalam hati. Sambil merayap maju, Lalu Ismail memperhatikan keadaan sekelilingnya terutama bidadari yang sedang mandi itu. Ia berlaku sangat hati-hati. Ia tidak ingin gagal dalam usahanya. Kini antara dirinya dengan baju itu sudah sangat dekat, tapi tangannya belum mampu menjangkaunya. Ia masih harus merayap sedikit lagi. Saat itu, jantung Lalu Ismail berdegup dengan kencang. Ia sangat gugup tapi karena tinggal sedikit lagi ia akan berhasil mendapatkan baju itu, iapun kemudian merayap maju dan setelah melihat semua bidadari sedang asyik-asyiknya tertawa bergembira, secepat kilat tangannya menyambar selembar baju yang berada paling atas lalu dimasukkan ke dalam

saku celananya. Setelah berhasil mendapatkan baju itu, Lalu Ismail bergegas meninggalkan tempat itu dengan hati-hati menuju tempat persembunyiannya. Kali ini ia tidak naik lagi ke pohon *Berora* tapi bersembunyi di antara rumpun pisang yang letaknya tidak jauh dari kolam.

Sementara itu, ketujuh bidadari yang sama sekali tidak mengetahui kalau selembar baju mereka telah diambil oleh Lalu Ismail itu, terus saja mandi sepuas-puasnya, tapi kini tak lagi berkejar-kejaran, hanya bercanda sambil tertawa dan tak lama kemudian, salah seorang dari bidadari itu memberikan tanda untuk berhenti. Seperti di komando saja, keenam bidadari yang lain serempak berhenti kemudian menuju ke tempat bajunya masing-masing.

Melihat ketujuh bidadari itu akan mengenakan bajunya kembali, Lalu Ismail memegang dengan erat baju sayap itu digenggamannya. Ia tak henti-hentinya mencium baju yang harum luar biasa itu. Ia menciumya dengan sepenuh kasih sayang seperti rasa cintanya pada si pemilik baju, bidadari paling cantik di antara ketujuh bidadari itu.

Sementara itu, di sekitar kolam, enam orang bidadari telah selesai mengenakan baju sayapnya dan bersiap-siap untuk terbang. Tinggal satu bidadari lagi yang belum. Sungguh kasihan nasib bidadari yang satu ini. Ia dari tadi berjalan mondar mandir seperti orang kebingungan. Semua tempat diperiksa, tidak ada satupun yang ketinggalan. Ketika ia melihat teman-temannya sudah siap dengan baju sayapnya, ia masih mencari kesana kemari. Teman-

temannya dengan sabar menunggu, tetapi karena terlalu lama akhirnya salah seorang dari keenam bidadari angkat bicara.

"Maafkan kami Putri Bungsu, terpaksa kami meninggalkan kamu sendiri di sini. Kami sudah terlalu lama menunggu. Kami harus segera terbang, kami takut dihukum ayah kalau terlambat pulang, kamu tahu kan hukuman yang akan diberikan oleh ayah bila terlambat?" kata salah seorang dari bidadari itu.

"Tapi bagaimana dengan aku Putri Sulung?" ratap si Bidadari yang ternyata putri paling bungsu dari ketujuh bidadari itu.

"Mungkin sudah nasibmu. Kau cobalah terus mencari bajumu itu, mudah-mudahan bisa ketemu. Nah, kami harus pergi sekarang, selamat tinggal bungsu," kata bidadari yang dipanggil Putri Sulung,

begitu pula dengan saudara-saudaranya yang lain yang juga mengucapkan selamat tinggal. Setelah itu, serentak keenam bidadari itu terbang ke langit, meninggalkan si bungsu sendirian yang menangis tersedu-sedu.

"Ah, betapa malang nasibku hari ini. Saudara-saudaraku telah pergi meninggalkan aku sendirian di tempat ini, gara-gara bajuku yang hilang entah ke mana. Aku tidak percaya kalau baju itu hilang begitu saja, pasti ada yang mengambilnya, tapi siapa? Tidak ada siapa-siapa di tempat ini," kata si Bidadari menyesali nasibnya.

Lalu Ismail yang menyaksikan si Bidadari menangis dari tempat persembunyiannya merasa kasihan dan terharu juga dan karena tidak tahan



melihatnya menangis terus menerus. Akhirnya, Lalu Ismail keluar dari tempat persembunyiannya.

Melihat munculnya seorang laki-laki yang tidak dikenalnya, si Bidadari yang sedang sedih dan bingung itu menatap dengan tajam dan curiga. “Kamu siapa?” tanyanya dengan kesal.

Mendapatkan pertanyaan tiba-tiba yang disampaikan dengan penuh curiga itu, Lalu Ismail menjawabnya dengan serius.

“Aku Lalu Ismail, pemilik kebun ini. Aku sedang mencari orang yang merusak kembang-kembangku. Sejak tadi aku berkeliling, tapi tidak kutemukan. Siapapun orangnya, sungguh begitu tega hatinya. Kembang yang sedang mekar-mekarnya dipetik lalu dibuang begitu saja. Ketika aku ingin pulang ke rumah, aku mendengar tangisan seorang wanita dari kebunku ini. Karena penasaran, akhirnya, aku masuk dan menemukanmu di tempat ini,” jawab Lalu Ismail berbohong.

“Oh, ternyata Tuan yang punya kebun ini. Maafkan aku Tuan. Aku minta maaf karena terus terang akulah yang telah merusak kembang-kembang itu bersama saudara-saudaraku pada saat kami mandi tadi. Sekali lagi aku minta maaf,” kata si Bidadari penuh penyesalan.

Mendengar permintaan maaf si Bidadari, Lalu Ismail pura-pura masih marah. Iapun berkata dengan serius.

“Aku maafkan dirimu, tapi jangan diulang lagi, karena kasihan bunga-bunga itu. Kalau dipetik beberapa tangkai tidak menjadi masalah tapi kalau semuanya, taman ini tak lagi menjadi taman bunga.”

“Sekali lagi maafkan aku Tuan. Aku merasa sangat bersalah. Aku bersedia melakukan apa saja untuk menebus kesalahan itu.”

“Betulkah?

“Sudahlah, tidak ada gunanya dipikirkan lagi karena nasi sudah menjadi bubur. Kembang itu tak mungkin dikembalikan lagi seperti semula. Eh, ngomong-ngomong, kalau boleh tanya, kamu siapa

dan kenapa kamu menangis di kebunku ini?" tanya Lalu Ismail.

"Aku berasal dari tempat yang jauh dan aku menangis karena kehilangan bajuku yang kuletakkan di atas batu itu," kata si Bidadari sambil tangannya menunjuk sebuah batu di pinggir kolam.

"Bagaimana ceritanya sampai bisa hilang?"

"Tadi aku bersama saudara-saudaraku mandi di kolam itu, setelah selesai aku bermaksud mengenakan pakaianku kembali, tapi tiba-tiba pakaianku hilang."

"Apa sudah kamu cari, mungkin saja masih ada di tempat itu atau mungkin dibawa oleh kera, karena kera-kera yang ada di sini nakal-nakal, suka mengambil barang orang-orang yang mandi di kolam

ini, apalagi kalau miliknya seorang bidadari yang cantik," kata Lalu Ismail merayu.

"Aku sudah mencarinya ke sana ke mari, tapi tidak kutemukan. Baju itu seperti hilang begitu saja," kata si Bidadari yang merasa penasaran dengan bajunya yang bisa hilang tanpa jejak.

"Lantas kenapa kamu menangis kalau hanya karena kehilangan baju. Kalau hanya itu, nanti akan aku ambilkan di rumah sebagai pengganti bajumu yang hilang," kata Lalu Ismail menawarkan diri.

"Baju itu bukan baju sembarang, biar Tuan ganti dengan seluruh baju yang ada di dunia ini, tak akan ada artinya karena baju itu juga sekaligus menjadi sayapku. Kalau tidak ada baju itu mana bisa aku terbang dan pulang ke langit," kata si Bidadari dengan lesu. Terbayang wajah saudara-saudaranya

yang telah pulang dan saat ini pasti sedang istirahat dikamarnya masing-masing.

"Oh ..., jadi kamu ini berasal dari langit?"

"Ya Tuan," jawab si Bidadari.

"Setelah bajumu tidak ada, lalu apa yang akan kamu lakukan disini?" tanya Lalu Ismail.

"Tidak tahu Tuan, aku sedang bingung memikirkan akan ke mana, apalagi dalam kondisiku seperti ini," kata sang bidadari memelas.

"Begini saja, aku punya rumah tidak jauh dari sini, kita ke sana saja sekarang. Kamu boleh tinggal untuk sementara waktu di rumahku itu," kata Lalu Ismail menawarkan.

"Ah, betulkah? Apa kehadiranku nanti di rumah Tuan tidak merepotkan," tanya si Bidadari.

“Tidak apa-apa. Aku hanya tinggal berdua dengan ibuku di rumah itu. Hanya rumahku mungkin bukan seperti rumah Tuan Putri di langit sana yang saya yakin mewah dan indah. Rumahku hanya rumah sederhana, lebih terkesan seperti gubuk. Bagaimana Tuan Putri, bersediakah Tuan Putri tinggal di rumah gubuk?” tanya Lalu Ismail sambil menatap wajah si Bidadari dengan sepuas-puasnya.

“Aku bersedia tinggal di mana saja, yang penting ada tempat berteduh untuk sementara,” kata sang Bidadari.

“Kalau begitu ayo kita pergi sebelum terlalu malam,” ajak Lalu Ismail sambil berjalan yang kemudian diikuti oleh si Bidadari.

Dalam perjalanan menuju rumahnya, Lalu Ismail sengaja mengambil jalan memutar. Ia ingin

memanfaatkan waktu mengobrol lebih banyak dengan si Bidadari dan juga mencari cara untuk dapat menyampaikan hasratnya mempersunting bidadari itu.

“Maafkan sebelumnya bila aku mengajukan beberapa pertanyaan yang bersifat pribadi. Sebenarnya kamu dan dan saudara-saudaramu itu berasal dari mana?” tanya Lalu Ismail.

“Sulit untuk menjelaskan dari mana asalku Tuan, karena pasti banyak orang yang tidak akan percaya.”

“Kalau aku percaya sepenuhnya apapun nantinya yang akan kau katakan. Aku siap menjadi orang yang pertama kali percaya padamu,” jawab Lalu Ismail.

“Baiklah kalau begitu. Aku adalah putri seorang raja dari sebuah negeri yang letaknya di atas langit,” jawab si Bidadari.

“Ah, maafkan aku bila aku bersikap kurang sopan. Tidak kusangka bila malam ini aku berhadapan dengan seorang Tuan Putri,” kata Lalu Ismail sambil pura-pura menjura.

“Ah, jangan seperti itu Tuan, biasa-biasa saja. Kalau di kerajaanku mungkin aku sangat dihormati, tapi kalau di sini aku hanya seorang perempuan yang tidak memiliki tempat tinggal.”

“Sudah sewajarnya kalau aku memberikan penghormatan Tuan Putri, jangan dianggap sebagai suatu yang berlebihan. Kembali ke pertanyaanku tadi, lalu bagaimana kelanjutan ceritanya?”

“Negeriku itu sangat besar dan luas, indah tiada tara. Alamnya sangat menakjubkan. Sungainya jernih, tak ada satupun yang kotor. Bangunan-bangunan rumahnya tinggi menjulang. Jalan-jalannya besar dan tertata rapi. Rakyatnya hidup dengan aman dan makmur. Hukum ditegakkan tanpa ada satupun rakyat yang berani melanggarnya.”

“Ah ..., bila mendengar ceritamu. Aku ingin sekali ke sana untuk menyaksikan secara langsung keindahan kerajaanmu itu?”

“Tidak sembarang orang bisa masuk ke negeriku Tuan. Hanya orang-orang tertentu yang diperkenankan, itupun dengan seleksi yang ketat.”

“Lalu bagaimana caranya untuk masuk?”

“Tuan harus memiliki hubungan dengan orang dalam yang memiliki kekuasaan khusus.”

“Termasuk Tuan Putri tentunya?”

“Aku memang salah satunya.”

“Seperti yang telah djelaskan Tuan Putri, untuk bisa masuk ke negeri Tuan Putri, kita harus memiliki hubungan dengan orang dalam yang memiliki kekuasaan khusus. Hubungan seperti apa contohnya?”

“Misalnya karena menikah dan itu yang sangat sering.”

“Nah, kalau sekarang aku ingin berhubungan secara khusus dengan orang yang memiliki kekuasaan itu bagaimana?”

“Maksud Tuan?” tanya si Bidadari yang belum mengerti dengan perkataan Lalu Ismail.

“Begini maksudku Tuan Putri. Terus terang saja ada hal yang bersifat sangat pribadi yang ingin kusampaikan pada Tuan Putri, tapi sebelumnya aku minta izin terlebih dahulu, bila Tuan Putri mengizinkan, maka akan aku lanjutkan, tapi kalau tidak, kita mencari bahan pembicaraan yang lain.”

“Tidak apa-apa Tuan, silahkan dilanjutkan.”

“Terima kasih Tuan Putri. Sehubungan dengan kesediaan Tuan Putri menginap di rumahku, terus terang aku merasa tersanjung dan sangat berterima kasih, tapi ….”. Lalu Ismail tidak melanjutkan kata-katanya. Ia sengaja ingin membuat si Bidadari penasaran.

“Tapi apa Tuanku? Kalau memang sangat memberatkan, aku akan mencari tempat lain, tapi di mana aku akan mencari?” kata si Bidadari.

“Bukan, bukan itu maksudku. Aku justru sangat senang bila Tuan Putri menginap dan kuyakin ibuku juga tidak akan keberatan, tapi kalau hanya satu dua hari tidak menjadi persoalan, berbeda sekali kalau terlalu lama karena akan menimbulkan masalah.”

“Kalau boleh aku tahu, apa masalahnya Tuan?” tanya si Bidadari.

“Masalahnya kampungku itu sangat kuat mempertahankan adatnya, sehingga bila ada anggota masyarakat yang melanggar adat, akan diberikan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Dalam adat di kampugku, tidak diperkenankan seorang perempuan dan laki-laki tinggal dalam satu rumah yang bukan anggota keluarganya karena dianggap sebagai perbuatan tercela.”

“Lalu bagaimana cara untuk mengatasinya?”

“Tak ada jalan lain Tuan Putri kecuali kita menikah dan kukira jalan itulah satu-satunya. Dengan pernikahan itu, Tuan Putri akan terselamatkan begitu pula dengan adatnya yang tetap terjaga. Bagaimana Tuan Putri, apakah kau bersedia menikah denganku meskipun baru beberapa saat yang lalu kita bertemu. Maafkan bila aku berkata kurang ajar, karena ini demi kebaikan kita bersama.”

Si Bidadari diam sejenak. Ia sudah paham dengan apa yang dimaksudkan oleh Lalu Ismail. Memang tidak ada pilihan lain baginya. Ia sudah tidak mungkin lagi pulang ke negerinya kecuali kalau ia menemukan kembali baju sayapnya. Dengan kondisinya yang seperti ini ia membutuhkan tempat berteduh sekaligus tempat bersandar. Ia melihat pada diri Lalu Ismail semuanya sudah

lengkap, selain tampan, ia juga seorang yang sangat bertanggung jawab.

"Baiklah aku bersedia. Memang tak ada jalan lain. Hal ini juga sekaligus sebagai penebusan kesalahanku karena telah merusak taman bungamu," kata si Bidadari.

Tak dapat dilukiskan bagaimana bahagianya Lalu Ismail saat itu setelah sang bidadari bersedia untuk menjadi isterinya. Betapa bahagianya, tanpa sadar ia memegang tangan sang Bidadari yang pasrah begitu saja, kemudian cepat-cepat menuju rumahnya untuk dipertemukan dengan ibunya.

Setelah sampai di rumah, ibunya sangat kaget melihat Lalu Ismail membawa seorang wanita yang cantiknya luar biasa. Seumur hidupnya, belum pernah ia melihat wanita secantik itu. Ia sangat

berharap kalau wanita yang dibawa itu merupakan jodoh anaknya. Dugaan ibu Lalu Ismail ternyata tepat karena setelah diperkenalkan dan diceritakan tentang kisah pertemuan antara dia dan wanita itu, Lalu Ismail menyatakan keinginannya untuk menikah yang tentu saja disambut gembira oleh ibunya yang dengan tergesa-gesa kemudian menyiapkan segala sesuatunya. Tak lama kemudian, pesta pernikahan pun diadakan antara Lalu Ismail dan si Bidadari dalam sebuah pesta yang sederhana.

***

Setahun setelah menikah, Lalu Ismail dan si Bidadari dikaruniai seorang putra yang sangat tampan, mukanya bening bercahaya seperti ibunya. Sang putra yang baru lahir ini diberi nama Lalu Mancauni. Semenjak kelahiran putra pertamanya itu,

Lalu Ismail sangat memanjakan istri dan anaknya. Istrinya tidak dibiarkan bekerja terlalu keras dan ia juga tidak pernah lagi ke kebunnya. Beberapa pekerjaan isterinya di ambil alih oleh Lalu Ismail, sehingga tibalah waktu yang sangat menentukan yang mengakhiri bersatunya keluarga yang sangat berbahagia ini.

Tepat ketika Lalu Mancauni berusia enam bulan, Lalu Ismail pergi ke kebunnya untuk yang pertama kali semenjak ia menikah dengan si Bidadari dengan meninggalkan anak, istri, serta ibunya di rumah. Ia berangkat dengan wajah yang ceria dan penuh semangat untuk bekerja.

Pada suatu hari, seperti biasanya, ibu dari Lalu Ismail pergi ke sungai untuk mengambil air. Sebelum pergi, si ibu menitip pesan pada si Bidadari

untuk mengawasi padi yang dijemur di depan rumahnya. Pesan itu disanggupi oleh si Bidadari. Selang beberapa lama kemudian, si ibu mertua pun pulang dari sungai sambil membawa periuk berisi air yang diletakkan di atas kepalanya. Namun, betapa kagetnya si ibu ketika melihat segerombolan ayam yang sedang kelaparan melahap padi yang sedang di jemur. Setelah meletakkan periuknya di tanah, sambil mengatur kembali padi yang berserakan tidak karuan, si ibu pun mengomel habis-habisan yang ditujukan pada sang menantu.

"*Sijar roe bao awan, dadi nantu nónda tuju, tusuru jaga pade, no yajaga. Ta akibat na, boe pade ya tódók leng ayam"* yang artinya, "Dasar keturunan atas langit, jadi menantu tidak ada gunanya, disuruh

jaga padi, tidak juga dijaga, ini akibatnya, habis padi dimakan ayam."

Mendapat omelan dari mertuanya, si Bidadari merasa malu dan tersinggung, apalagi ketika ibu mertunya mengatakan ia sebagai keturunan atas langit yang tidak berguna. Ia adalah putri seorang raja, dari sebuah kerajaan besar. Tidak sepantasnya ibu mertuanya mengatakan seperti itu kepadanya. Sebenarnya ia telah melakukan apa yang diperintahkan oleh ibu mertuanya. Hanya pada saat itu Lalu Mancauni tiba-tiba menangis di kamarnya, sehingga ia harus menyusui dulu anaknya dan saat itulah datang ayam tanpa ia sadari. Ketika ia kembali ke tempatnya semula dengan membawa Lalu Mancauni bersamaan dengan pulangnya, si ibu mertua baru tiba dari sungai. Keadaan yang

dihadapi mertuanya, seakan-akan si Bidadari tidak memperhatikan padinya. Namun, untuk melawan ibu mertunya ia segan dan juga malu dengan suaminya. Oleh karena diomeli terus oleh ibu mertuanya, tanpa ia mampu berkata sepatahpun, akhirnya si Bidadari masuk ke dalam lumbung padi dengan niat untuk mencari bajunya yang kemungkinan disembunyikan di tempat itu oleh suaminya.

Ia sudah berniat untuk terbang kembali ke langit meninggalkan suami dan anaknya. Dia tidak tahan dimarahi seperti anak kecil. Setelah sekian lama mencari, akhirnya ditemukan juga baju itu yang ternyata disembunyikan di atas loteng rumahnya dalam sebuah bambu. Melihat baju yang selama ini dirindukannya itu, sang bidadari kemudian mencium dengan penuh kerinduan. Gara-gara hilangnya baju

ini, ia harus jauh dari keluarganya dan setelah kini bertemu ia harus segera pergi, tak ada gunanya hidup di rumah suaminya dengan ibu mertua yang seperti itu. Setelah baju sayapnya dikenakan, iapun menatap wajah anaknya yang terus saja menangis seakan-akan mengetahui kalau akan segera berpisah dengan ibunya. Sambil mengusap wajah anaknya, sang bidadari mengeluarkan sebuah cincin dan menulis sebuah surat untuk suaminya. Setelah mencium anaknya untuk yang terakhir kali, ia pun terbang ke langit meninggalkan seluruh kenangan bersama suami, anak, dan mertuanya.

***

Di kebunnya, Lalu Ismail sangat gelisah. Entah mengapa tiba-tiba ia teringat dengan anak isterinya. Ada tarikan kuat yang menyuruhnya untuk segera



pulang. Firasatnya mengatakan bila telah terjadi sesuatu dengan anak isterinya. Biasanya Lalu Ismail baru pulang ke rumahnya siang hari, tapi sekarang masih pagi karena khawatir bila firasatnya itu benar. Lalu Ismail kemudian dengan bergegas ia mengemas barang-barangnya dan saat itu juga langsung pulang.

Setelah sampai di rumahnya, ia terkejut melihat anaknya menangis tersedu-sedu dalam

gendongan neneknya. Bukan lagi tangisan yang ia dengar, tapi sebuah rintihan yang sangat menyayat hati. Jiwanya yang peka merasakan telah terjadi sesuatu di rumahnya, apalagi ketika ia tidak melihat istrinya di tempat itu.

"Bu, kemana istriku dan kenapa pula Lalu Mancauni menangis," tanya Lalu Ismail pada ibunya.

"Istrimu sudah tidak ada, sudah pulang ke kampungnya." jawab ibunya ketus sambil matanya menerawang jauh, entah apa yang sedang dipikirkan.

"Kapan pulangnya bu?" tanya Lalu Ismail.

"Kemarin. Kutemukan anakmu ini sedang menangis di atas alang-alang rumah, lalu kuambil dan kubawa ke sini. Dasar perempuan tidak bertanggung

jawab, masa anak sendiri ditinggalkan menangis," kata ibu Lalu Ismail melanjutkan.

"Aku tidak percaya kalau istriku pergi begitu saja tanpa ada alasan yang kuat. Ia bukanlah tipe orang yang suka meninggalkan anaknya begitu saja. Pasti telah terjadi sesuatu sebelum istriku pergi" jawab Lalu Ismail.

"Biarkan saja dia pergi. Aku yang akan merawat anakmu ini, memangnya dia saja yang bisa merawat?" kata ibunya lagi.

"Kenapa ibu berbicara seperti itu? Dia isteriku bu!"

"Gara-gara dia, padi kita dimakan ayam, untung tidak semuanya. Kalau semuanya mungkin bukan hanya kumarahi tapi sudah kuhajar."

“Gara-gara apa?” tanya Lalu Ismail penasaran.

“Aku tadi ke sungai mengambil air dan kupesan pada istrimu yang malas itu untuk menjaga padi yang sedang dijemur. Ketika aku pulang, bukannya dia menjaga malahan membiarkan ayam menghabiskan seluruh padi kita. Melihat kelakukannya itu, tentu saja aku ngomel dan marah-marah,” kata ibunya lagi.

“Tidak mungkin ia melakukan itu, pasti ada sesuatu hal yang mendesak yang membuat ia terpaksa melakukan itu. Aku tahu betul dengan watak istriku,” kata Lalu Ismail.

“Ah, kamu selalu membela dia. Sudah malas, manja lagi,” jawab ibunya.

“Bukannya aku membela bu, tapi kenyataannya memang seperti itu,” kata Lalu Ismail mencoba membela istrinya.

“Sudahlah aku tidak mau membicarakan dia lagi,” sungut ibunya yang tetap kesal dengan menantunya yang pergi meninggalkan anak dan suaminya begitu saja.

“Baiklah, aku tak akan membicarakan dia lagi kalau ibu tidak bersedia, tapi ngomong-ngomong bu, sebelum istriku pergi apa dia meninggalkan sesuatu?” tanya Lalu Ismail pada ibunya.

“Ada di atas loteng, kau cari saja sendiri,” kata ibunya yang masih mendongkol.

Tanpa menunggu lama, Lalu Ismail langsung pergi ke atas loteng dan ditempat itu ia menemukan sebuah cincin dan sepucuk surat. Setelah memasukkan

cincin ke dalam jarinya, ia kemudian membaca surat dari istrinya. Dalam surat yang ditulis dengan tergesa-gesa itu istrinya mohon maaf karena meninggalkan ia dan Lalu Mancauni begitu saja. Si Bidadari pun menitip pesan agar Lalu Ismail menjaga Lalu Mancauni. Dalam surat itu, juga ditulis kalau seandainya Lalu Ismail ingin bertemu dengannya, Lalu Ismail disuruh untuk membakar *óram lege pisak*.

Setelah membaca surat itu, Lalu Ismail menyandarkan tubuhnya ke tiang rumah yang tembus ke alang-alang. Ia sudah menduga peristiwa ini akan terjadi, tetapi ia tidak menyangka akan secepat ini. Usia Lalu Mancauni baru enam bulan, masih membutuhkan kasih sayang ibunya. Dalam hati, ia sudah mengambil keputusan untuk pergi menemui

istrinya apapun yang terjadi. Untuk masalah anaknya, ia serahkan sepenuhnya pada ibunya.

***

Di ruang tamu, Lalu Ismail dan ibunya duduk di kursi tamu. Ibu Lalu Ismail masih terlihat marah. Ia tak mau melihat wajah anaknya.

"Bu, aku sudah mengambil keputusan untuk pergi menemui istriku sesuai dengan pesan dalam suratnya. Hanya sebelum aku pergi, aku mohon doa restumu. Aku tidak akan pergi sebelum ada izin dari ibu," kata Lalu Ismail dengan penuh kelembutan dan kesadaran.

Mendengar kata-kata anaknya, ibu Lalu Ismail hanya diam saja, tak menjawab separah katapun.

"Kalau memang ibu tidak mengizinkan, aku tidak akan pergi. Aku tidak ingin menjadi anak yang

tidak berbakti. Sebesar apapun keinginanku untuk mencari istriku, takkan mampu mengalahkan kasih sayangku padamu. Bagiku pengabdian pada ibuku adalah yang paling utama."

Meskipun ia masih marah, tapi mendengar kata-kata terakhir dari anaknya, kekerasan hatinya langsung runtuh, apalagi ketika melihat wajah anak semata wayangnya begitu pucat dan memelas, hatinya tak tega. Ia begitu menyayangi anaknya.

"Terserah kamu saja nak. Yang penting keputusan itu baik buatmu, ibu tak dapat melarang. Kamu sudah besar, bukan lagi anak-anak."

"Jadi ibu mengizinkan aku untuk pergi?"

"Aku mengizinkanmu nak, tapi ibu mendapat firasat ……".

"Firasat apa bu?" tanya Lalu Ismail.

”Firasat kalau kamu tak akan kembali lagi,” kata ibu Lalu Ismail sambil terisak.

“Kalau tentang masalah itu, saya nggak tahu bu. Semuanya serahkan saja pada Allah. Manusia hanya bisa berikhtiar tapi Allah jualah yang menentukan.”

“Firasat seorang ibu jarang salah nak, tapi kalau memang sudah takdir ibu akan berpisah selamanya denganmu ibu ikhlas, hanya pesan ibu, di manapun kau berada bawalah dirimu baik-baik, jangan menjadi orang yang sombong. Keyakinan yang kuat itu penting tapi jangan berlebihan sampai melupakan Allah Sang Pencipta. Bila nanti kau bertemu dengan istrimu, sayangilah isterimu dengan setulusnya dan jadilah sebagai suami yang bertanggung jawab.

“Terima kasih bu. Aku akan mengingat pesan-pesan ibu.”

“Kapan kamu akan pergi?”

“Sekarang juga bu. Kutitipkan Lalu Mancauni pada Ibu, mohon dijaga baik-baik.”

“Aku akan menjaganya dan itu sudah tugasku sebagai neneknya. Dalam perjalanan nanti, kamu berhati-hatilah karena kamu belum tahu apa yang akan kamu hadapi. Jaga sikapmu sama orang lain.”

“Baik Bu, selamat tinggal.”

“Selamat jalan anakku, doaku selalu menyertaimu.”

Ibu Lalu Ismail melepas kepergian anaknya dengan linangan air mata. Bagi seorang ibu, perpisahan dengan anak yang dikandungnya sendiri merupakan ujian yang sangat berat. Selama ini mereka hanya tinggal berdua semenjak kematian suaminya.

Kini, setelah kepergian Lalu Ismail, ia akan itnggal bersama Lalu Mancauni.

Setelah mencium tangan ibunya, Lalu Ismail kemudian mencari *oram lege pisak*. Setelah ditemukan, dengan petunjuk yang diberikan oleh istrinya, Lalu Ismail lalu menabur *oram lege pisak* itu dalam bentuk lingkaran, kemudian dibakar. Setelah itu, ia masuk ke tengah-tengah lingkaran, lalu duduk bersila. Selang beberapa detik kemudian, Lalu Ismail pun menghilang dari pandangan mata dalam sekejap.

***

Perjalanan Lalu Ismail ke negeri tempat istrinya secepat kilat sekejapan mata, tiba-tiba saja ia sudah berada di sebuah tempat yang sangat asing baginya. Karena tidak mengetahui di mana posisi istrinya, iapun berjalan mengikuti gerak langkah

kakinya. Setelah sekian lama berjalan, tibalah Lalu Ismail di sebuah sungai yang airnya sangat jenih dan bening. Iapun kemudian menuju pinggir sungai untuk membasuh mukanya. Setelah itu, ia duduk dengan tenang sambil memikirkan strategi yang tepat untuk menemukan istrinya di tempat ini. Tak berapa lama ia duduk, didengarnya suara berisik dari serombongan perempuan yang menuju sungai sambil masing-masing membawa periuk yang diletakkan di atas kepalanya.

Lalu Ismail sama sekali belum mengenal daerah itu. Lalu Ismail segera menghampiri mereka untuk bertanya, mungkin ada di antara mereka yang mengetahui keberadaan istrinya.

"Maafkan saya yang lancang bertanya, kenapa kalian ramai-ramai mengambil air di sungai ini?"

Tanya Lalu Ismail kepada perempuan-perempuan itu.

Melihat munculnya seorang laki-laki yang tidak dikenal ditempat itu, salah seorang di antara perempuan itu menjawab dan balik bertanya.

“Tuan siapa? Bila melihat wajah dan kulit Tuan, Tuan bukanlah penduduk kerajaan ini. Kami tidak akan menjawab pertanyaan Tuan, kalau Tuan tidak memperkenalkan diri terlebih dahulu.”

“Aku adalah pendatang yang kebetulan kesasar ke tempat ini,” jawab Lalu Ismail.

“Memangnya Tuan dari mana?, tanya si perempuan yang berbaju merah.

“Aku dari negeri yang jauh yang suka mengembara dan tiba-tiba aku berada di tempat ini. Aku juga heran kenapa bisa sampai ke tempat ini,

sebuah tempat yang sangat asing bagiku," kata Lalu Ismail berbohong.

"O begitu, kasihan sekali Tuan. Menjawab pertanyaan Tuan yang tadi, kami adalah pelayan yang disuruh mengambil air untuk persiapan pesta kecil-kecilan menyambut kembalinya Tuan Putri kami yang hilang," jawab salah seorang pelayan sambil mengisi air ke dalam periuknya.

"Hilang? Tuan Putri yang mana?" Lalu Ismail pura-pura bertanya. Ia sangat yakin kalau Tuan Putri yang disebut oleh pelayan itu adalah istrinya.

"Tuan Putri Bungsu, putri Baginda Raja yang telah lama menghilang."

"Kalau boleh tahu, Putri Bungsu memangnya hilang ke mana?"

“Kami tidak tahu Tuan. Persoalan hilangnya Tuan Putri bukan urusan kami. Yang penting bagi kami, Tuan Putri telah kembali,” kata pelayan itu lagi.

“Sebentar lagi kita akan mengadakan pesta,” berkata pelayan yang paling muda.

“Juga makan-makan yang banyak,” kata pelayan yang satunya lagi yang bertubuh agak gemuk.

“Hush, dasar kalian orang-orang gila pesta dan gila makan,”kata pelayan lainnya.

“Kamu juga,” berkata si pelayan yang gila pesta.

“Oh, baiklah kalau begitu. Maafkan saya, bila telah mengganggu kalian,” kata Lalu Ismail yang

tidak menghiraukan perdebatan yang terjadi antara para pelayan itu.

Pengisian air oleh para pelayan telah selesai. Satu demi satu para pelayan itu kemudian menaikkan periuk ke atas *lekar*, yaitu samparan kain berbentuk bulat yang diletakkan di atas kepala. Kemudian, mereka segera beranjak meninggalkan tempat itu kecuali seorang perempuan tua. Perempuan ini dari tadi mencoba untuk mengangkat periuk ke atas kepalanya, tapi tidak pernah berhasil. Ketika melihat Lalu Ismail berada di dekat itu, ia kemudian memanggilnya.

"Hey anak muda, coba kau bantu aku naikkan periuk ini ke atas kepalaku," pinta perempuan tua itu.

Lalu Ismail yang sedang memikirkan cara untuk bertemu dengan istrinya tak begitu mendengar panggilan wanita itu.

“Nenek memanggil saya?” tanyanya pada perempuan tua itu.

“Ya, tolong bantu aku naikkan periuk ini!”

Keberadaan perempuan tua yang tiba-tiba itu seakan-akan memberikan petunjuk bagi Lalu Ismail untuk bertemu dengan istrinya. Ia sudah menemukan caranya. Sambil membantu perempuan itu mengangkat periuk dan meletakkan di atas kepalanya, secara diam-diam Lalu Ismail memasukkan sebuah cincin ke dalam periuk. Setelah ia yakin cincin itu sudah masuk ke dalam periuk, Lalu Ismail kemudian berkata.

“Ibu sudah tua, cukuplah, jangan lagi melakukan pekerjaan yang berat ini, serahkan saja kepada yang muda-muda!”

“Aku telah menjadi pelayan di kerajaan ini selama bertahun-tahun, tapi semenjak Putri Bungsu hilang dua tahun yang lalu, aku tidak mempunyai gairah lagi, tapi sekarang karena Tuan Putri sudah pulang, semangatku muncul lagi. Terima kasih Nak, aku pergi dulu,” kata si pelayan tua yang kemudian pergi mengejar pelayan lainnya yang sudah berjalan lebih dahulu. Lalu Ismail yang tidak tahu harus ke mana lagi, akhirnya memutuskan untuk beristirahat sejenak di tempat itu.

Sementara itu di kolam permandian Putri Bungsu, para pelayan satu demi satu berdatangan. Para pelayan memasukkan air ke dalam bejana yang

berada di samping Tuan Putri. Ketika tiba giliran perempuan tua yang dibantu oleh Lalu Ismail tadi, terdengar suara kerincingan, seperti suara sebuah benda yang jatuh menimpa pinggir bagian dalam bejana.

"Nek, suara apa itu, seperti ada yang jatuh ke dalam bejana, coba kau periksa Nek!" perintah sang bidadari kepada pelayan tua itu.

Pelayan tua yang dipanggil nenek itu kemudian melihat ke dalam bejana yang airnya bening itu. Betul saja, di dalam bejana itu ternyata terdapat sebuah cincin yang sangat indah. Pelayan itu lalu mengambil cincin itu kemudian diserahkan kepada Putri Bungsu. Ketika menerima cincin dari tangan si pelayan, jantung Sang Putri berdebar dengan keras. Tentu saja ia mengenal cincin itu. Cicin itulah yang ia

tinggalkan di samping anaknya yang menangis ketika ia kembali ke langit.

"Nek, ketika nenek mengambil air, apakah nenek bertemu dengan seorang laki-laki yang cirinya seperti ini?" tanya Putri Bungsu sambil menjelaskan tentang ciri-ciri seorang laki-laki kepada si pelayan.

"Benar Tuan Putri, ciri-ciri yang Tuan Putri sebutkan pas sekali dengan laki-laki yang membantu saya ketika mengangkat air," jawab pelayan tua itu sambil terbata-bata.

"Begini ceritanya Tuan Putri, ketika tadi kami mengambil air di sungai, kami bertemu dengan seorang laki-laki. Ia bertanya kepada kami kenapa kami mengambil air. Kami jawab saja untuk acara syukuran Tuan Putri," jawab pelayan yang pertama kali berbicara dengan Lalu Ismail.

“Semua pelayan yang ada di sini, dengarkan kata-kataku. Laki-laki itu adalah suamiku, ayah dari anakku. Kuperintahkan kalian sekarang juga untuk mencari laki-laki itu sampai ketemu. Jangan kembali kalau belum bersama suamiku itu. Aku tidak akan mau mandi kalau tidak dengan dia.” Tegas sekali Putri Bungsu ketika mengeluarkan perintah itu. Ia terlihat agung dan penuh wibawa. Watak yang sangat berbeda ketika ia kehilangan baju sayapnya di Kebun Dadap.

Mendengar perintah Putri Bungsu, semua pelayan dengan serempak keluar dari permandian, kemudian segera pergi mencari Lalu Ismail, kecuali dua tiga orang pelayan yang bertugas menemani Sang Putri.

Dalam perjalanan mencari Lalu Ismail, tujuan mereka hanya satu, yaitu menuju sungai tempat mereka bertemu pertama kali dengan laki-laki yang menjadi suami dari Tuan Putri mereka itu. Sambil berjalan beriringan, para pelayan itu berharap-harap cemas semoga Lalu Ismail masih berada di tempat itu, sehingga sekali saja mereka mencari, tidak perlu repot-repot harus berpencar, karena bisa saja Lalu Ismail mencoba mencari sendiri isterinya, sehingga berjalan ke sana ke mari. Ketika tiba di sungai, hati para pelayan itu sangat lega, karena mereka masih melihat Lalu Ismail sedang istirahat di atas sebuah tanah yang agak lapang. Dengan perlahan-lahan dan sangat sopan tidak seperti sebelumnya, salah seorang pelayan itu kemudian berkata pada Lalu Ismail.

“Maafkan kami Tuan, kami mendapat perintah dari Putri Bungsu untuk memanggil Tuan menghadap sekarang juga,” kata pimpinan dari pelayan itu.

Mendengar perkataan pelayan itu, Lalu Ismail begitu gembira. Ia tidak menyangka kalau cincin yang sengaja ia titipkan di bejana orang tua itu akan diketahui secepat itu oleh istrinya. Namun, untuk menghilangkan rasa kegembiraannya, ia pura-pura bertanya pada pelayan.

“Aku dipanggil Putri Bungsu? Ada apa gerangan sehingga Tuan Putri memanggilku?”

“Kami tidak tahu Tuan. Kami hanya diperintah untuk membawa Tuan menghadap Putri Bungsu sekarang juga. Kami tidak berani kembali kalau tidak bersama Tuan.”

“Kalau begitu, penting sekali bila aku mengahadap.”

“Betul Tuan.”

“Di mana Putri Bungsu sekarang?” tanya Lalu Ismail sambil menatap wajah pelayan itu satu demi satu.

“Di kolam permandian Tuan. Tidak jauh dari sini.”

“Baiklah kalau begitu, antarkan aku ke sana!”

“Baik Tuan.”

Para pelayan kemudian berjalan menuju kolam permandian yang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat itu, diikuti oleh Lalu Ismail dengan perasaan berdebar-debar.

Sementara itu Putri Bungsu, setelah kepergian para pelayannya, perasaannya tidak menentu. Ada

rasa bahagia karena ia akan bertemu kembali dengan suaminya, ada juga rasa penyesalan karena terlalu cepat meninggalkan anak dan suaminya. Namun, penyesalan itu tertutup oleh kekerasan hatinya. Ia tetap memandang kepergiannya bukan murni kesalahan dirinya, tapi juga kesalahan mertuanya yang terlalu keras padanya. Sambil memandangi cincin yang dianggapnya sangat berjasa itu karena melalui cincin inilah suaminya memberitahukan keberadaannya di kerajaan ayahnya ini, iapun menunggu kedatangan suaminya.

Tak lama kemudian, terlihat para pelayan muncul bersama Lalu Ismail. Dari jauh, Putri Bungsu dapat mengenal laki-laki yang berjalan diapit oleh para pelayannya itu adalah suaminya yang dilihatnya berjalan dengan tenang dan santai. Ia sangat kenal

dengan karakter suaminya, seorang yang memegang prinsip dan sangat yakin dengan dirinya. Ketika rombongan para pelayan dan suaminya semakin dekat, semakin jelas wajah suaminya yang gagah meskipun agak sedikit pucat. Ia memahami kondisi suaminya yang menderita dan pada saat inilah ia ingin merayakannya dengan mandi bersama.

Rombongan itu akhirnya tiba di depan Putri Bungsu. Tak dapat dilukiskan dengan kata-kata perasaan Lalu Ismail ketika bertemu dengan istrinya tercinta di sebuah tempat yang sangat asing baginya. Meskipun ia tahu kalau tempat ini merupakan negeri istrinya, tapi ia tetaplah orang asing. Ia datang ke tempat ini tidak ada maksud lain selain ingin bertemu dengan istrinya dan ketika sudah bertemu tak ada lagi yang dapat diungkapkan selain rasa rindu

yang sangat mendalam yang diungkapkan melalui pandangan matanya. Putri Bungsu yang merasakan pandangan itu hanya bisa tertunduk malu tanpa bisa berkata sepatah katapun.

Setelah berbasa-basi sejenak dan salik peluk cium, Putri Bungsi lalu bertanya pada suaminya tentang kabar anaknya. Mendapat pertanyaan isterinya, Lalu Ismail kemudian menceritakan secara singkat kisah perjalanannya menuju negeri istrinya. Ia bercerita dengan jujur, tanpa ada yang ditutupi. Satu demi satu ia ceritakan dengan jelas dan berurutan, dimulai dari ketika ia merasa gelisah di kebunnya, lalu pulang ke rumahnya. Sesampainya dirumah, ia mendapatkan anaknya menangis dalam gendongan neneknya. Ia juga bercerita bagaimana ia sedikit bertengkar dengan ibunya. Mendengar cerita dari

suaminya, tak terasa air mata Putri Bungsu menetes. Ia menangis tersedu-sedu, begitu pula dengan para pelayan yang ada di tempat itu, semuanya tak ada yang tidak meneteskan air mata.

"Betapa kasihan nasibmu Lalu, ditinggal pergi oleh ayah dan ibumu, tapi jangan khawatir nak, ibumu bukanlah seorang yang tidak bertanggung jawab, akan aku kirimkan banyak mainan kepadamu, sabarlah nak."

Ketika mengucapkan hal itu, sang bidadari dalam keadaan yang tidak sadar karena begitu kasihan terhadap anaknya. Kata-kata itu terlontar dengan sendirinya, yang terungkap dari relung hatinya yang paling dalam. Mendengar kata-kata itu, dengan rasa sayang, Lalu Ismail kemudian memeluk istrinya dengan erat.

“Terima kasih isteriku, kutahu kau merupakan seorang ibu yang sangat baik. Lega sudah hatiku ini, karena kau tetap merasa berdosa meninggalkan anak kita. Namun, dengan memberikannya mainan, hal itu sedikit mengurangi kesalahan kita pada Lalu Mancauni.”

“Sudah menjadi tanggung jawabku sebagai ibunya suamiku. Ah, sudahlah, cukup kita membicarakan anak kita, nanti aku menangis terus. Ayo, mendingan kita mandi saja dan setelah selesai kita bersiap-siap menghadap ayahanda Baginda Raja.”

***

Istana kerajaan langit merupakan sebuah istana yang sangat megah yang keindahannya tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Istana

ini terletak di dalam kompleks bangunan istana yang sangat luas bersama dengan istana-istana lainnya yang berukuran agak kecil. Istana-istana kecil ini diperuntukkan bagi para putera dan putri Baginda Raja serta pejabat-pejabat penting kerajaan termasuk istana tujuh putri Baginda Raja yang dikenal dengan nama Bala Pitu. Bala Pitu terdiri atas tujuh buah istana yang berjajar rapi dan berbentuk sama, sehingga sulit dibedakan antara satu dengan lainnya. Di depan istana utama terdapat alun-alun yang diperuntukkan bagi acara-acara penting kerajaan. Alun-alun ini sanggup menampung masyarakat dalam jumlah ribuan. Sementara itu, di belakangnya terbentang rumput hijau yang asri dan sejuk dengan jalan-jalan setapak yang teratur membentuk setengah lingkaran. Di setiap tempat yang

kosong dari jalan-jalan setapak itu tumbuh beraneka bunga yang harum semerbak mewangi. Begitu indahnya, sehingga kalau kita melihat dari istana, laksana taman bunga yang sangat luas, sedangkan di setiap simpul jalan-jalan setapak itu terdapat air mancur yang dihiasi dengan patung berwajah beraneka macam hewan. Begitu halnya istana utama tempat Baginda Raja bertahta, seluruhnya dibuat dari batu pualam yang licin bagaikan kaca, sehingga siapapun yang melangkah masuk ke dalam istana itu, bayangan tubuh mereka tercetak dengan jelas di lantai istana. Istana utama ini memang sungguh indah, tiangnya besar dan menjulang tinggi. Dindingnya diukir dengan berbagai macam gambar yang begitu menarik. Ruang Balairungnya sangat besar dengan hiasan beraneka rupa. Ruangan ini merupakan ruangan utama istana

tempat diselesaikannya segala macam persoalan kerajan.

Di singgasana kerajaan yang seluruhnya terbuat dari emas dan permata itu, bertahta sang Baginda Raja. Ia begitu agung dan berwibawa. Ia seorang raja yang sangat berkuasa, titahnya adalah hukum yang harus dipatuhi oleh rakyatnya. Raja yang terkenal dengan ketegasannya ini sangat dicitai oleh rakyatnya. Di samping Baginda Raja duduk sang Permaisuri yang masih terlihat cantik di usia bayanya. Ia adalah permaisuri utama, ibunda dari tujuh putri sang Baginda Raja. Sementara itu, di samping kari dan kanan singgasana berdiri para pejabat istana mulai dari Mahapatih sampai para pejabat di tingkatan bawahnya. Mereka berdiri dengan patuh dan taat,

siap menjalankan apapun titah raja yang diberikan pada mereka.

Tak lama kemudian, Lalu Ismail dan Putri Bungsu telah memasuki Ruang Balairung diiringi oleh beberapa pengawal. Lalu Ismail yang telah mengganti pakaiannya terlihat begitu gagah dan tampan, laksana seorang pangeran. Langkahnya tegap ketika berjalan, begitu pula dengan Putri Bungsu yang terlihat begitu cantik. Setelah berhadapan langsung dengan raja dan permaisuri, keduanya lalu memberikan penghormatan, setelah itu duduk menunggu titah baginda.

Baginda Raja Kerajaan Langit telah mengetahui seluruh cerita yang berkaitan dengan putri bungsunya itu, termasuk kedatangan Lalu Ismail dan keinginannya untuk menikah kembali

dengan suaminya. Ia sangat menyayangi putrinya dan ingin sekali untuk segera menikahkannya saat ini juga, tapi sang baginda raja juga harus menjaga kehormatan kerajaannya. Setelah berpikir sejenak, akhirnya baginda raja mengeluarkan titah kepada putri Bungsu dan Lalu Ismail yang didengarkan oleh seluruh pejabat istana yang hadir pada saat itu.

"Aku telah mengambil keputusan untuk menerima kalian berdua di kerajaan ini, bahkan akan menikahkan kalian secara besar-besaran, menyempurnakan pernikahan yang telah kalian lakukan sebelumnya, tapi dengan dua syarat. Kedua syarat itu harus dipenuhi oleh Lalu Ismail. Apabila Lalu Ismail tidak mampu memenuhi syarat itu, maka ia akan dihukum seberat-beratnya. Tidak gampang untuk menjadi anggota keluarga istana kerajaan ini,

apalagi menjadi suami dari putriku, ia harus orang yang luar biasa dan memiliki kelebihan, mampu menjaga dan melindungi isterinya. Kalau tidak, maka segera angkat kaki dari tempat ini. Khusus untuk Lalu Ismail, bila kamu benar-benar mencintai putriku, kamu harus memenuhi kedua syarat itu. Kedua syarat ini saling berkaitan. Kalau gagal di syarat pertama, tidak ada syarat kedua, tapi kalau berhasil di syarat pertama, penentuannya adalah di syarat kedua. Meskipun kamu berhasil di syarat pertama, tapi gagal di syarat kedua, kamu tetap tidak bisa menikahi putriku, bahkan kamu akan dihukum seberat-beratnya. Sebelum kusebutkan syarat-syaratnya, aku bertanya padamu, apakah kau akan tetap melanjutkan keinginanmu untuk menikahi putriku?" tanya baginda raja pada Lalu Ismail.

“Hamba sudah terlanjur datang ke negeri ini, yang mulia, hamba sudah siap dengan segala resikonya demi untuk mendapatkan kembali istri hamba,” kata Lalu Ismail dengan mantap.

“Aku salut dengan keyakinanmu untuk merebut kembali istrimu itu, tapi keyakinanmu itu harus juga disertai dengan keberuntungan karena tanpa itu kau tak akan mampu lolos dari ujian. Sudah banyak pangeran yang mencoba meminang putri bungsu tapi tak ada satupun dari mereka yang lolos ujian, entah dirimu. Kini kau dengar baik-baik syaratnya. Yang pertama adalah .....”

Suasana di dalam istana sangat hening, ketika baginda raja tidak menyambung kata-katanya. Seluruh yang hadir pada saat itu menunggu dengan rasa penasaran. Apa syarat yang akan diajukan

oleh baginda raja kepada Lalu Ismail. Lalu Ismail bersikap tenang. Ia merupakan orang yang sangat yakin dengan dirinya sendiri. Apapun syarat yang akan diajukan oleh baginda raja, akan ia penuhi. Adapun putri bungsu, hanya pasrah menerima keputusan ayahnya. Tak lama kemudian, baginda raja mengeluarkan titahnya.

"Kamu harus mampu menentukan dengan tepat mana kamar putri bungsu dari tujuh kamar yang disediakan. Ketujuh kamar ini memiliki bentuk dan warna yang sama, kau tinggal pilih salah satunya. Kalau sampai salah memilih pada syarat yang pertama ini, kau akan mendapatkan hukuman yang sangat berat. Adapun syarat yang kedua, kamu harus mampu menentukan mana makanan putri bungsu di antara tujuh makanan yang disiapkan. Untuk syarat

yang kedua ini baru berlaku setelah kamu berhasil di syarat pertama. Bila gagal di syarat ini, kaupun akan kena hukuman yang berat. Bagaimana Lalu Ismail, apakah kau bersedia untuk memenuhi kedua syarat itu atau kau menyerah sampai di sini dan pulang kembali ke tempatmu tanpa membawa apa-apa?" sabda baginda raja kepada Lalu Ismail.

"Hamba bersedia untuk memenuhi syarat-syarat itu yang mulia, kata Lalu Ismail.

"Baiklah kalau begitu. Besok adalah hari penentuan bagimu, apakah kamu akan masuk menjadi anggota keluarga kami atau tidak, semuanya tergantung padamu. Pengawal, antarkan Lalu Ismail ke tempat peristirahatannya sekarang juga," perintah sang baginda kepada para pengawal.

"Baik yang mulia," kata seorang pengawal.

Setelah mengeluarkan titah itu, Baginda Raja bangkit dari singgasananya, kemudian berjalan meninggalkan ruang balairung istana diikuti oleh sang permaisuri serta para pembesar kerajaan. Di ruangan itu, kini tinggal Lalu Ismail dan Putri Bungsu yang masih duduk bersila ditunggui oleh beberapa orang pengawal. Lalu Ismail mencoba untuk tenang. Ia kemudian memandang isterinya yang kebetulan menoleh ke arahnya sambil tersenyum, dan seperti mendapat kekuatan baru Lalu Ismail pun berdiri kemudian berjalan mengikuti para pengawal menuju rumah tempat ia akan beristirahat.

***

Di rumah peristirahatannya, Lalu Ismail berbaring di kamarnya di atas sebuah kasur yang sangat empuk. Ia ditempatkan di rumah itu oleh

putri bungsu atas persetujuan baginda raja dengan ditemani oleh beberapa orang pelayan dan pengawal. Meskipun mungkin hanya sehari ia akan tinggal di rumah itu, tapi bagi Lalu Ismail, ini merupakan pengalaman pertamanya tidur di sebuah kamar yang mewah. Selama ini ketika masih tingal di rumahnya di Brang Kolong, ia terbiasa tidur di mana saja di dalam rumahnya, kadang-kadang di kursi atau di lantai rumah panggungnya. Di kamarnya yang luas itu, telah tersedia seluruh kebutuhannya yang disiapkan oleh istrinya. Sebuah lemari yang penuh berisi pakaian dengan berbagai macam model, juga lemari khusus berisi

Sambil berbaring, Lalu Ismail memikirkan ujian yang akan dihadapinya esok pagi. Ia tidak menyiapkan cara khusus hanya sekedar berlatih

untuk memperkuat fisik dan mentalnya. Lalu Ismail menganggap ujian itu sebagai ujian yang berat karena kalau tidak, mana mungkin para pangeran yang berniat mempersunting putri bungsu gagal dalam usahanya. Untuk menghadapi ujian itu, Lalu Ismail hanya berbekal keyakinan pada diri sendiri dan doa yang terus menerus ia panjatkan pada Yang Maha Kuasa. Sekilas, ia teringat dengan anaknya Lalu Mancauni yang ia tinggalkan bersama neneknya. Entah apa gerangan yang saat ini sedang ia kerjakan?"

***

Di Istana Bala Pitu, telah ramai dengan masyarakat yang ingin menonton ujian itu termasuk baginda raja yang datang bersama Permaisuri serta ketujuh putrinya. Mereka duduk di sebuah tempat khusus di bawah sebuah tenda besar yang menghadap

kearah Bala Pitu. Pada hari itu, putri bungsu terlihat sangat cantik dan anggun, keanggunan khas seorang putri kerajaan. Wajahnya cerah laksana bulan purnama. Meskipun hari ini adalah hari penentuan suaminya, tapi ia mengahadapinya dengan tenang sebagaimana suaminya yang duduk menunggu di tempat lain.

Tak lama kemudian, seorang pejabat istana menyampaikan kata pengantar untuk memulai acara ujian itu.

“Salam buat seluruh masyarakat yang hadir pada hari ini teristimewa kehadapan Yang Mulia Baginda Raja Yang Agung, semoga baginda raja kita diberikan usia yang panjang dan keselamatan dunia akherat dan semoga pula kerajaan kita dijauhkan dari segala mara bahaya dan ditingkatkan kehidupan

masyarakatnya, amin. Sesuai dengan titah Yang Mulia Baginda Raja, pada hari ini akan dilaksanakan ujian yang sangat menentukan bagi Lalu Ismail. Sebagaimana telah disabdakan oleh baginda raja sebelumnya, ujian ini terdiri atas dua tahap. Pertama, memilih salah satu dari Istana Bala Pitu yang merupakan istananya putri bungsu. Yang kedua, Lalu Ismail memilih makanan yang paling disukai putri bungsu. Bagaimana Lalu Ismail, apakah kau sudah siap?"

"Siap," jawab Lalu Ismail dari tempat duduknya.

"Baiklah, silahkan kau mulai dengan ujian tahap pertama. Semoga berhasil."

Lalu Ismail bangkit dari kursinya kemudian menuju ke depan Istana Bala Pitu. Istana ini terdiri

dari tujuh buah istana yang memiliki ukuran, bentuk, dan warna yang sama sesuai dengan putri baginda raja. Lalu Ismail memperhatikan satu demi satu ketujuh istana itu. Ia belum bisa menerka mana istana putri bungsu. Dalam kondisi seperti ini, hanya keberuntungan yang mampu menyelamatkan Lalu Ismail. Bila teringat dengan hukuman yang akan diberikan oleh baginda raja, keringat dingin mulai membasahi tubuhnya. Namun, ia adalah Lalu Ismail, seorang yang telah ditempa dengan berbagai cobaan hidup. Ia tidak mau menyerah begitu saja. Ia sangat yakin bila Tuhan akan menolong dirinya. Ia tidak mau memilih bila belum yakin dengan pilihannya. Otaknya mulai bekerja dan pandangannya hanya tertuju pada ketujuh kamar itu. Namun, sekian lama ia berpikir,

ia belum mampu memutuskan mana kamar yang merupakan kamat putri bungsu istrinya itu.

Pada saat yang sangat genting itu, tiba-tiba dari arah depan muncul seekor kucing berbulu tiga yang menuju ke sebuah kamar. Lalu dengan santai kucing itu duduk di depan pintu seperti menunggu tetapi hanya sebentar saja karena kemudian langsung masuk ke dalam kamar. Pada awalnya kehadiran kucing itu tidak diperhatikan oleh Lalu Ismail yang menganggap sebagai kucing biasa yang kebetulan datang ke tempat itu, tetapi setelah mendengar bisikan yang entah dari mana datangnya yang menyuruh dia untuk mengikuti kucing itu, tanpa berpikir panjang lagi ia mengikuti petunjuk itu dan langsung masuk ke dalam kamar. Tanpa disadari oleh Lalu Ismail, ketika ia masuk ke dalam kamar itu.

Kini, ia sudah melewati ujian pertama, karena tak lama kemudian terdengar tepukan meriah dari para penonton yang menyaksikan secara langsung ujian itu, terutama putri bungsu yang langsung berteriak, "Bagus kanda Lalu Ismail, kanda telah lolos dari ujian pertama."

Mendengar kata-kata istrinya itu, Lalu Ismail semakin bersemangat untuk menyelesaikan ujian kedua. Di dalam kamar yang luas itu, terdapat tujuh buah makanan yang masing-masing diletakkan di atas sebuah meja. Di tiap-tiap meja terdapat beraneka ragam makanan. Dari ketujuh makanan itu, ia harus bisa menentukan mana makanan yang paling disukai oleh putri bungsu. Sama seperti pada ujian pertama, pada ujian kedua ini Lalu Ismail sangat membutuhkan keberuntungan. Ketika ia sedang berpikir dan

mengasah otaknya, tiba-tiba muncul segerombolan lalat yang mengerubungi sebuah meja yang tak lama kemudian langsung pergi, disusul oleh datangnya bisikan yang meminta dia untuk memperhatikan lalat yang baru masuk. Lalu Ismail yang telah memahami maksud dari bisikan itu langsung saja menunjuk sebuah meja yang tadi dikerubungi oleh lalat dan sekaligus menentukan makanan yang paling disukai oleh putri bungsu.

Setelah Lalu Ismail menyelesaikan ujian keduanya, baginda raja dan permaisuri bertepuk tangan sambil memberikan ucapan selamat. Yang paling keras tepukannya adalah putri bungsu yang gembira luar biasa setelah Lalu Ismail berhasil lolos dari ujian. Dengan kegembiraan tak terperikan, ia kemudian berlari memeluk suaminya dan menangis

tersedu-sedu di dada suaminya itu. Baginda raja beserta yang lainnya yang menyaksikan peristiwa itu ikut terharu sekaligus bersyukur atas keberhasilan Lalu Ismail. Sesuai dengan janji baginda raja, Lalu Ismail dan putri bungsu kemudian dinikahkan kembali yang direncanakan akan dilangsung dalam beberapa hari lagi.

***

Pesta perkawinan antara Lalu Ismail dengan putri bungsu berlangsung sangat meriah. Pesta itu dirayakan selama tujuh hari berturut-turut. Berbagai pertunjukan ditampilkan dengan mengundang para seniman dari berbagai penjuru. Ibu kota kerajaan dihias dengan lampu berwana warni. Semua orang bergembira. Rakyat menyambut perkawinan itu dengan suka cita. Mereka begitu senang ketika



melihat putri mereka menemukan jodohnya, seorang laki-laki yang tampan dan gagah perkasa.

Setelah menikah, Lalu Ismail tinggal bersama istrinya di istana putri bungsu. Mereka hidup bahagia. Pertemuan mereka kembali dalam suasana yang berbeda semakin menguatkan kasih sayang di antara mereka, sebuah kasih sayang yang murni yang lahir dari lubuk hati yang paling dalam.

Selang beberapa minggu kemudian, Lalu Ismail dan istrinya duduk berdua di depan istana rumah mereka. Wajah putri bungsu terlihat agak lain dari biasanya. Ia begitu muram dan bersedih hati. Melihat istrinya sedang bersedih, Lalu Ismailpun berusaha untuk menghiburnya.

"Ada apa gerangan istriku, wajahmu hari ini terlihat begitu suram, tidak bersemangat. Apa yang dapat kubantu, katakanlah suamimu ini akan berjuang sekuat tenaga untuk memenuhinya?"

"Aku teringat dengan Lalu Mancauni anak kita Kanda. Aku rindu sekali ingin bertemu dengannya. Apa yang harus aku lakukan?"

"Bukan hanya dirimu, akupun merindukannya. Entah apa yang dilakukannya sekarang."

Suasana hening sejenak. Masing-masing tenggelam dalam pikirannya. Lalu Ismail yang sangat mencintai istrinya itu berusaha mencari cara untuk membantu. Ia sangat memahami kerinduan istrinya pada anaknya, sebuah kerinduan yang wajar. Setelah sekian lama merenung, akhirnya Lalu Ismail menemukan sebuah cara yang kemudian disampaikan pada istrinya.

"Aku telah menemukan caranya istriku, mudah-mudahan cara ini dapat sedikit menghilangkan kesedihanmu. Kau kirimkan saja mainan baru untuknya. Mainan terbaik yang kau miliki. Mainan itu nanti bukan hanya sebagai pengganti kita tapi juga dapat dijadikan sebagai penjaga Lalu Mancauni. Anak kita itu harus dijaga dengan baik. Ia masih kecil, tak mungkin ibuku terus menerus menjaga Lalu

Mancauni, harus ada yang membantu menjaganya selain memohon pertolongan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Mendengar saran suaminya, seketika wajah putri bungsu ceria kembali. Ia langsung saja memeluk suaminya dan kemudian berkata.

"Terima kasih suamiku. Saranmu sungguh bagus. Untuk anak kita, aku akan mengirimkan sebuah pusaka bernama Paruma Ero melengkapi mainan-mainan yang telah kukirim sebelumnya. Pusaka ini bukanlah pusaka sembarangan. Ia adalah salah satu pusaka yang diberikan baginda raja kepadaku. Mudah-nudahan dengan Paruma Ero ini, Lalu Mancauni selalu mengingat kita dan kitapun selalu mengingatnya."

"Syukurlah istriku, sudah tugasku untuk membantumu. Yang penting bagiku kau telah

menemukan keceriaanmu kembali karena setiap kali kau bersedih, hidup ini terasa hambar, bunga-bunga terlihat layu dan langitpun terlihat begitu suram. Wajahmu yang cantik jelita itu kehilangan cahayanya

"Kakanda memang sangat pandai merayu," kata putri bungsu dengan manja yang kembali memeluk suaminya dengan penuh kemesraan.

Sementara itu nun jauh di Brang Kolong di bawah langit, Lalu Mancauni terlihat asyik bermain sambil berlari keluar masuk rumahnya. Di dalam rumahnya yang tidak terlalu luas itu terdapat beraneka macam mainan. Ada yang terbuat dari emas, perak maupun perunggu. Bentuknyapun macam-macam, ada yang berbentuk guci, kereta kencana, dan lain-lain, sedangkan Paruma Ero disimpan khusus oleh

neneknya. Benda pusaka ini bukanlah mainan biasa, tapi sebuah mainan yang sekaligus berfungsi sebagai penjaga. Saat ini, Lalu Mancauni telah berusia tujuh tahun. Wajahnya tampan rupawan. Alisnya tebal sebagai pertanda seorang yang keras hati. Kulitnya putih seperti kulit ibunya. Ketika berada di halaman rumah, beberapa kali terlihat Lalu Mancauni menatap langit, mungkin mengucapkan terima kasih pada orang tuanya.

BIODATA PENULIS

I. Identitas

Nama (lengkap dengan gelar) : Kasman, M. Hum.

Tempat/tanggal lahir : Sumbawa, 10 Maret 1977

Pendidikan : S2 Bidang Linguistik

Instansi/Lembaga : Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat

Jabatan : Peneliti

Nomor Telepon : 081907963452/085239344842

II. Riwayat Pendidikan

1. SDN Lebangkar Kecamatan Ropang, Kabupaten Sumbawa tahun 1988.
2. SMPN 3 Sumbawa Besar 1991.
3. SMAN 2 Sumbawa Besar 1994 Jurusan Bahasa.
4. FKIP Universitas Mataram, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2000.

5. Pascasarjana UNS Program Studi Linguistik Deskriptif 2003.

III. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen di FKIP Universitas Samawa Jurusan Pendidikan Ekonomi Koperasi tahun 2003—2005.
2. Guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Sumbawa Besar tahun 2004—2005.
3. Guru Sastra Indonesia pada Program Studi Bahasa di SMUN 3 Sumbawa Besar 2004—2005.
4. Dosen Bidang Linguistik pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah, STKIP Selong, Lombok Timur pada tahun 2004--2011.
5. Tenaga Fungsional pada Kantor Bahasa Provinsi NTB pada tahun 2005—sekarang.
6. Dosen Bidang Linguistik pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra, Indonesia, dan Daerah di Universitas Muhammmadiyah Mataram pada tahun 2005—2016.

Kasman

Paruma Ero

Paruma Ero

Paruma Ero adalah nama sebuah pusaka peninggalan Lalu Ismail kepada anaknya yang saat itu tinggal di sebuah desa yang dikenal dengan nama Brang Kolong. Lalu Ismail ini adalah seorang bangsawan yang menikah dengan seorang bidadari dari kayangan. Bidadari yang disebut sebagai putri bungsu ini meninggalkan Lalu Ismail dan anak mereka bernama Lalu Mancauni ke kayangan tempat putri bungsu berasal. Kepergian putri bungsu membuat Lalu Ismail ikut ke kayangan dan meninggalkan anak mereka di bumi bersama nenek (ibu dari Lalu Ismail). Karena antara Lalu Ismail dan putri bungsu sudah tinggal dan menetap di kayangan, anak si mata wayang mereka diberikan sebuah pusaka. Pusaka ini dapat melindungi Lalu Mancauni dari segala mara bahaya. Hingga sekarang, Paruma Ero masih diyakini ada dan masih dipelihara oleh keturunan Lalu Ismail di Brang Kolong.

ISBN 978-602-53678-1-6

9 786025 367816

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539